HUBUNGAN ANTARA RELASI PERTEMANAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA EKSEKUTIF MUDA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh

Dimas Wahyu Saputro

F100 080 002

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

HUBUNGAN ANTARA RELASI PERTEMANAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA EKSEKUTIF MUDA

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh

Dimas Wahyu Saputro

F100 080 002

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

HUBUNGAN ANTARA RELASI PERTEMANAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA EKSEKUTIF MUDA

Yang diajukan oleh:

Dimas Wahyu Saputro

F100 080 002

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Tanggal, 9 Desember 2014

HUBUNGAN ANTARA RELASI PERTEMANAN DENGAN

GAYA HIDUP HEDONIS PADA EKSEKUTIF MUDA

Yang Diajukan Oleh:

DIMAS WAHYU SAPUTRO

NIM : F 100 080 002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Jum'at 12 Desember 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si .....

Penguji Pendamping I

Drs. Moh. Amir, M.Si .....

Penguji Pendamping II

Eny Purwandary, S.Psi, M.Si .....

Surakarta, 12 Desember 2014
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA FAKULTAS PSIKOLOGI

Taufik, S.Psi, M.Si, Ph.D

ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA RELASI PERTEMANAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA EKSEKUTIF MUDA

Dimas Wahyu Saputro
Zahrotul Uyun
Dimas.wahyu15@gmail.com
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bagi sebagian orang gaya hidup hedonis merupakan suatu hal yang penting karena dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Gambaran mengenai gaya hidup hedonis memiliki ciri-ciri antara lain: mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan keluar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, menjadi pusat perhatian, saat luang hanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berada. Banyak faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis, salah satunya yaitu relasi pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis. (2) Peran relasi pertemanan terhadap gaya hidup hedonis; (3) Tingkat relasi pertemanan pada subjek penelitian (4) Tingkat gaya hidup hedonis pada subjek penelitian. Hipotesis yang diajukan: Ada hubungan positif antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis.

Subjek penelitian yaitu anggota kub mobil *omletz community* Surakarta yang berjumlah 48 orang Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah studi populasi Alat pengumpulan data menggunakan skala relasi pertemanan dan skala gaya hidup hedonis. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dan diperoleh nilai r= 0,641; p=0,000 ($p < 0,01$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis. Sumbangan efektif relasi pertemanan terhadap gaya hidup hedonis sebesar 41%. Relasi pertemanan mempunyai rerata empirik sebesar 89,92 dan rerata hipotetik sebesar 90 yang berarti kategori relasi pertemanan pada subjek penelitian tergolong sedang. Adapun pada variabel gaya hidup hedonis diketahui rerata empirik sebesar 83,79 dan rerata hipotetik sebesar 70 yang berarti gaya hidup hedonis pada subjek penelitian tergolong sedang.

Kesimpulan penelitian menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi relasi pertemanan maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis begitu pula sebaliknya. Implikasi penelitian bagi peneliti selanjutnya adalah menindaklanjuti penelitian ini dengan lebih banyak mengungkap fenomena gaya hidup hedonis tidak hanya pada kalangan eksekutif muda.

Kata kunci: relasi pertemanan, gaya hidup hedonis

PENGANTAR

Perubahan gaya hidup dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian yang pesat terutama di kota-kota besar ditandai berdirinya gedung-gedung mal, pusat hiburan maupun pusat perkantroran. Banyak kenyamanan yang ditawarkan dari berdirinya mal di kota-kota besar, dari sekedar untuk minum kopi, nonton, atau hanya untuk *mejeng*. Menurut survei Nielsen (dikutip dari Halim, 2008), 93% konsumen yang umumnya usia dewasa madya menganggap belanja ke mal merupakan hiburan atau rekreasi dan kesenangan.

Salah satu bentuk perilaku yang mengarah pada gaya hidup kesenangan disebut hedonis. Menurut Salim (2002) kesenangan (*hedon*) merupakan prinsip yang menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik. Individu yang menganut aliran hedonis menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Susanto (2001) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mal, kafe dan restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*), serta memiliki sejumlah barangbarang dengan merek prestisius. Kecenderungan gaya hidup hedonis sangat erat kaitannya dengan para eksekutif muda. Sebagai warga kelas menengah yang konservatif dalam politik, liberal dalam ekonomi.

Gambaran mengenai gaya hidup hedonis memiliki ciri-ciri antara lain: mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan keluar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, menjadi pusat perhatian, saat luang hanya untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berada. Menurut Veenhoven (2003) bagi sebagian orang hedonis adalah jalan hidup, yang dicirikan oleh keterbukaan terhadap pengalaman yangmenyenangkan. Banyak rasa cemas mengenai gaya hidup hedonis. Hal tersebut ditolak dengan alasan-alasan moral karena dapat merusak kebahagiaan di masa yang akan datang. Beberapa mekanisme “asas yang berlawanan dengan hedonis” telah memberi contoh-contoh bahwa pencari kenikmatan pada akhirnya hanya akan mendapatkan keputus-asaan.

Menurut Masmuadi dan Rachmawati (2007) beberapa faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis, diantaranya yaitu sosial

budaya, dalam hal ini adalah lingkungan sosial, lebih khususnya lagi yaitu dalam relasi pertemanan. Proses pertemanan bukanlah sesuatu yang statis tetapi merupakan proses yang dinamis. Sebagai proses maka secara prinsip, pertemanan dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa saja. Faktor yang amat menentukan pembentukan pretemanan ialah faktor kepribadian individu. Dalam hal ini, kepribadian diartikan sebagai karakteristik sifat yang menentukan perilaku seseorang dalam menjalin relasi dengan orang lain. Kepribadian yang memiliki sifat-sifat positif, seperti: keaktifan dan inisiatif untuk bergaul, kebaikan hati, suka menolong (*pro-sosial*), menghargai diri sendiri maupun orang lain, suka memberi dukungan sosial cenderung mampu membantu menumbuhkan persahabatan, tetapi sifat-sifat yang negatif, seperti sifat agresif secara verbal maupun nonverbal, curiga, memusuhi, perilaku antisosial; cenderung akan menjauhkan pertemanan dan persahabatan.

Kehadiran teman dan keterlibatan di dalam suatu kelompok juga membawa pengaruh pada gaya hidup hedonis. Hurlock (2007) mengatakan bergaul dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menjalani interaksi dengan orang lain. Oleh karenanya, dalam pola bergaul demikian terkandung proses komunikasi, atraksi, kerja sama, konflik, saling percaya, pertemanan bahkan mungkin rasa cinta. Pada mulanya, seseorang meninggalkan rumah dan bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman (*peer-group)* sebagai suatu wadah penyesuaian. Teman mempunyai arti sendiri pada setiap usia tidak terkecuali bagi usia remaja akhir (Cobb, 2007). Riset telah membuktikan bahwa rata-rata kelompok komunitas teman umumnya menghabiskan hampir sembilan jam setiap minggu hanya untuk *nongkrong* dengan teman-temannya. Pertemanan merupakan hal penting bagi individu karena berbagai macam alasan. Savin-Williams dan Berndt dalam Roehlkepartain (2002) mencatat bahwa seseorang menyatakan bahwa mereka menikmati hubungan pertemanan mereka dengan teman-temannya lebih dari hubungan-hubungan lainnya

Kuatnya pengaruh sosial dalam relasi pertemanan dibuktikan secara ilmiah dalam penelitian Solomon Asch (dalam Baron dan Byrne, 2010). Asch melakukan eksperimen dengan memberikan tugas persepsi sederhana kepada seorang partisipan pada penelitiannya untuk menjawab pertanyaan “Mana garis yang sama dengan ‘garis standar’?” Ketika

menjawab, seorang partisipan didampingi oleh 6 – 8 orang yang juga ikut menjawab pertanyaan yang sama. Namun, sebenarnya 7 orang di antaranya merupakan *confederates*, yaitu asisten peneliti yang bertugas "membelokkan" jawaban si partisipan. Para *confederates* diminta Asch untuk memberikan jawaban dengan suara lantang sebelum partisipan memberikan jawabannya. Para *confederated* harus memberikan jawaban yang salah yakni memilih "B" sebagai jawabannya, sementara partisipan sendiri memilih "C" (jawaban yang memang benar). Hal ini dilakukan berulang kali hingga 18 kali. Pada waktu tertentu, partisipan yang tadinya memberikan jawaban yang benar mengubah jawabannya mengikuti jawaban mayoritas orang yang ada di sekelilingnya. Dari seluruh partisipan yang terlibat dalam eksperimen ini, 76 % mengikuti jawaban salah dari *confederates*. Eksperimen Asch di atas menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas mengikuti penilaian orang lain, di tengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Bila ditilik lebih jauh, kehidupan sehari-hari penuh dengan dilema semacam ini, di mana individu dihadapkan dengan tekanan kelompok yang memengaruhi agar mengikuti perilaku yang diinginkan oleh kolompok.

Pertemanan merupakan hubungan yang melibatkan kesenangan, kepercayaan, saling menghormati, saling mendukung, perhatian dan spontanitas (Davis dalam Hall, 1995). Penelitian Bliezsner & Adams (dalam Demir, 2007) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami pertemanan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka. Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pertemanan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial sebaya. Pertemanan juga memiliki pengaruh langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku karena dengan pertemanan yang tinggi dapat mengurangi rasa malu serta isolasi diri.

Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompok tersebut. Sangat sulit bila individu tidak mengikuti gaya kelompoknya yang dirasanya buruk, tetap mempertahankan diri di dalam kelompok karena akan diasingkan jika tidak

mengikuti gaya hidup kelompoknya. Sebagai contoh bila teman-temannya adalah perokok, individu akan mudah menjadi perokok pula. Demikian juga bila teman-temannya senang minum-minuman keras, narkoba, berjudi, individu dapat meniru dan melakukan hal yang sama. Sarwono (2009) mengemukakan tekanan dari kelompok teman sangat kuat mempengaruhi, bila anggota kelompok mencoba rokok, alkohol dan obat-obat terlarang, individu cenderung mengikuti tanpa mempedulikan perasaan mereka sendiri. Ditambahkan oleh Monks dkk (2002) individu dalam berinteraksi dengan teman membentuk kelompok dengan perilaku yang hampir sama. Oleh karena individu yang lebih sering berada di luar rumah bersama teman-teman sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan lebih besar daripada pengaruh keluarga. Oleh karena seseorang yang terlibat dalam pertemanan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, sehingga dalam hubungan ini juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis; (2) Peran relasi pertemanan terhadap gaya hidup hedonis; (3) Tingkat relasi pertemanan pada subjek penelitian; (4) Tingkat gaya hidup hedonis pada subjek penelitian. Hipotesis yang diajukan yaitu :Aada hubungan positif antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi relasi pertemanan maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonis. Sebaliknya semakin rendah relasi pertemanan maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu penelitian yaitu anggota kub mobil *omletz community* Surakarta yang berjumlah 48 orang. Metode pengumpulan data menggunakan teknik studi populasi Alat pengumpulan data menggunakan skala Relasi pertemanan dan skala Gaya hidup hedonis. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *product moment* diperoleh nilai r= 0,641; p=0,000 (p < 0,01). Hasil ini menunjukkan hipotesis penelitian yang berbunyi "Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis" dapat diterima atau terbukti kebenarannya. Semakin tinggi relasi pertemanan maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif menunjukkan seberapa besar peran atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung yang ditunjukkan oleh koefesien determinan. Sumbangan efektif relasi pertemanan terhadap gaya hidup hedonis ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan atau nilai r^2 = 0,410; dengan demikian sumbangan relasi pertemanan terhadap gaya hidup hedonis. sebesar 41%. Berarti terdapat 59% variabel lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonis selain relasi pertemanan, diantaranya pola asuh orangtua, faktor bacaan dan tontonan, kekuatan sosial budaya, pengalaman belajar. Variabel relasi pertemanan mempunyai rerata empirik sebesar 89,29 dan rerata hipotetik sebesar 90 yang berarti kategori relasi pertemanan pada subjek penelitian tergolong sedang. Variabel gaya hidup hedonis diketahui rerata empirik sebesar 83,79 dan rerata hipotetik sebesar 70 yang berarti gaya hidup hedonis pada subjek penelitian tergolong sedang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dikemukakan oleh Bliezsner & Adams (dalam Demir, 2007) pertemanan juga memiliki pengaruh langsung dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ditambahkan oleh Loudon dan Bitta (2003) yang mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Kondisi tersebut berkaitan dengan gaya hidup pada para eksekutif yang memiliki kecenderungan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Seperti juga pendapat Susianto (2003) yang menyatakan gaya hidup hedonis memiliki ciri-ciri antara lain: mengerahkan aktivitas untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian besar perhatiannya ditujukan keluar rumah, merasa mudah berteman walaupun memilih-milih, menjadi pusat perhatian, saat luang hanya

untuk bermain dan kebanyakan anggota kelompok adalah orang yang berada. Orang berada dalam hal ini adalah para anggota klub mobil khususnya *Omletz Community* yang sering melakukan modifikasi mobil yang menelan biaya sampai ratusan juta, *touring* ke luar kota dengan *budget* besar, mengadakan acara atau pertemuan di kafe, mall atau diskotik, mengikuti lomba-lomba modifikasi mobil ke luar kota dan kegiatan lain yang banyak menghabiskan biaya.

Pertemanan pada para eksekutif muda memiliki peranan penting terhadap sikap dan perilaku individu itu sendiri karena pertemanan bukanlah sesuatu yang bersifat statis tetapi merupakan proses yang dinamis. Sebagai sebuah proses, maka pertemanan dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa saja. Faktor yang amat menentukan adalah individu itu sendiri. Beberapa karakteristik pribadi yang tepat dalam menjalin relasi pertemanan adalah keaktifan dan inisiatif untuk bergaul, kebaikan hati, suka menolong, menghargai diri sendiri maupun orang lain, serta suka memberi dukungan sosial. Sebaliknya sifat agresif secara verbal maupun nonverbal, sikap curiga, memusuhi, dan anti sosial justru akan menjauhkan pertemanan. Berkaitan dengan hal ini Hurlock (2007) mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi sebuah interaksi sosial ataupun pertemanan dalam individu antara lain: status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang berbeda dengan anggota-anggota keluarga. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok. Begitu pula Gerungan (2006) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor pertemanan dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku seseorang, dalam hal ini yaitu pertemanan yang secara tidak langsung menyebabkan timbulnya gaya hidup hedonis. Faktor tersebut diantaranya (1) Motif yang sama. Terbentuknya kelompok teman sebaya karena bakal anggota berkumpul untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dengan kegiatan bersama lebih mudah dapat dicapai dari pada atas usaha sendiri. Motif atau dorongan menjadi pengikat dan sebab utama terbentuknya kelompok sosial (2) Solidaritas. Pengharapan timbal balik yang menyertai pembentukan struktur kelompok mempunyai hubungan yang erat dengan terdapatnya solidaritas. Solidaritas kelompok yang tinggi berdasarkan pengalaman-pengalaman anggotanya bahwa tindakan-tindakan yang

diharapkan dari timbal balik anggota kelompok dilakukan secara memuaskan sesuai dengan peran anggota. (3) Penegasan norma kelompok. Norma kelompok merupakan pedoman-pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu dalam bermacam-macan situasi sosial. Pengertian norma dalam arti norma *ideal*, norma tentang bagaimana seharusnya, dan bukan norma *real* bagaimana kenyataanya. Norma kelompok memberikan pedoman tingkah laku mana dan sampai batas mana masih dapat diterima oleh kelompok, dan tingkah laku anggota yang masih dapat diterima, dan tingkah laku anggota mana yang tidak diperbolehkan lagi oleh kelompok.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan dari 48 subjek penelitian terdapat 5 subjek (10,4%) memiliki relasi pertemanan tinggi, 40 subjek (83,3%) memiliki relasi pertemanan sedang dan 3 subjek (6,2%) memiliki relasi pertemanan rendah. Hasil ini dapat diartikan pada umumnya subjek anggota klub omletz sesekali waktu menikmati kebersamaan bersama-sama, saling menerima, adanya saling percaya, rasa hormat atau respek serta saling membantu. Namun demikian perilaku tersebut masih tergolong wajar atau tidak berlebihan, artinya subjek melakukan relasi pertemanan sebatas ada kepentingan ataupun kebutuhan pada masing-masing individu.

Adapun hasil analisis deskripsi gaya hidup hedonis menunjukkan dari 48 subjek penelitian terdapat 10 subjek (20,8%) memiliki gaya hidup hedonis sangat tinggi, 11 subjek (2,9%) memiliki memiliki gaya hidup hedonis tinggi dan 27 subjek (56,2%) memiliki memiliki gaya hidup hedonis sedang. Kondisi ini menunjukkan kegiatan pada sebagian subjek memang berorientasi pada kesenangan dan kenikmatan, selalu ingin diperhatikan dan mengikuti atau menggunakan perkembangan barang/alat modern seperti alat komunikasi, gadget, aksesoris mobil yang canggih, komputer, perkembangan mode dan fashion untuk mendukung penampilan, dan lain sebagainya.

Sumbangan efektif relasi pertemanan terhadap gaya hidup hedonis sebesar 41%. Berarti terdapat 59% variabel lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonis selain relasi pertemanan, diantaranya pola asuh orangtua, faktor bacaan dan tontonan, kekuatan sosial budaya, pengalaman belajar. Sebagaimana pendapat Masmuadi dan Rachmawati (2007) beberapa faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis, yaitu :

a. Kekuatan sosial budaya. Budaya mengacu pada nilai, gagasan, dan simbol-simbol lain yang bermakna dan hal ini akan mempengaruhi individu dalam memahami budaya yang ada masyarakat.
b. Kelas sosial. Didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki kedudukan seimbang dalam masyarakat. Ada 3 golongan kelas sosial yang didasari oleh tingkat pendapatan, macam perumahan dan lokasi tempat tinggal, yaitu : (1) Golongan atas, termasuk di dalam kelas ini adalah pengusaha kaya dan pejabat tinggi; (2) Golongan menengah, termasuk didalamnya adalah karyawan instansi pemerintah dan pengusaha menengah; (3) Golongan bawah, yang termasuk didalam kelas ini adalah buruh pabrik, pegawai rendah, tukang becak, dan pedagang kecil. Makin ke atas status sosial ekonomi seseorang, makin memungkinkan adanya peluang untuk melakukan gaya hidup hedonis.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis. Hal ini berarti bahwa variabel relasi pertemanan mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksikan atau mengukur gaya hidup hedonis, namun generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1.Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis. Semakin tinggi relasi pertemanan maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis begitu pula sebaliknya.

2.Sumbangan efektif relasi pertemanan terhadap gaya hidup hedonis. sebesar 41%. Berarti terdapat 59% variabel lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonis selain relasi pertemanan, diantaranya pola asuh orangtua, faktor bacaan dan tontonan, kekuatan sosial budaya, pengalaman belajar.

3.Variabel relasi pertemanan mempunyai rerata empirik sebesar 89,29 dan rerata hipotetik sebesar 90 yang berarti kategori relasi pertemanan pada subjek penelitian tergolong sedang.

4.Variabel gaya hidup hedonis diketahui rerata empirik sebesar 83,79 dan rerata hipotetik sebesar 70 yang berarti gaya hidup hedonis pada subjek penelitian tergolong sedang.

Saran

1. **Bagi ketua dan anggota klub *omletz community***

   Berdasarkan hasil penelitian diketahui gaya hidup hedonis tergolong sedang, oleh karena itu para anggota dapat menurunkan kondisi tersebut dengan cara meningkatkan kualitas relasi pertemanan secara positif, melalui aspek-aspekmenikmati kebersamaan, penerimaan, kepercayaan, rasa hormat atau respek, saling membantu, menceritakan rahasia, pengertian, dan spontanitas. Aspek tersebut dapat di aplikasikan secara positif melalui kegiatan-kegiatan bersifat kreatif, ekonomis serta termuat-muat nilai-nilai sosial misalnya : membuka bengkel modifikasi mobil, melakukan kegiatan sosial dengan mengunjungi panti asuhan, anak cacat, panti jompo dan sebagainya. Selain itu persyaratan masuk menjadi anggota harus lebih ketat, seperti tidak boleh mengkonsumsi miras dan obat-obatan terlarang dengan surat pernyataan atau perjanjian, harus mempunyai Surat Ijin Mengemudi (SIM) serta sanggup mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh klub. Dengan demikian anggota klub akan mengontrol gaya hidup hedonisnya.

2. **Bagi peneliti selanjutnya**

   Guna meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis peneliti lain diharapkan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan cara menambah variabel-variabel lain yang belum diungkap ataupun memperluas ruang lingkup penelitian. Misalnya membandingkan tingkat relasi pertemanan dan gaya hidup hedonis antara klub mobil satu dengan yang lain, hal ini karena masing-masing klub mobil pasti mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, misalnya berdasarkan jenis atau merk kendaraan dan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R.A & Byrne, D. 2010. *Psikologi Sosial*. (Penerjemah: Djuwita, R.) Jakarta : Erlangga.

Cobb, N. J. 2007. *Adolescence Continuity, Change And Diversity 6th Edition*. McGraw Hill International Edition

Demir, P. 2007. *Friendship in Adolescent*. London: Routledge

Gerungan, W. A 2006. *Psikologi Sosial.* (edisi ketiga). Bandung: PT Refika Aditama.

Halim, D. K. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.

Hurlock, E.B. 2007. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Loudon, D.L. dan Bitta, D.J.A and 2003. *Consumen Behaviour (terjemahan)*. USA; MC. Grawhill Book Company

Masmuadi, M. Rachmawati, M.A. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. *Vol.XII.h.94-113*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: UGM Press.

Roehlkepartain, E. C. 2002. The Ups and Downs of Teen Friendship. *http://www.search-institute.org/archives/udtf.html* 10/03/08 Akses 14 Oktober 2014.

Salim, A. 2002. *Struktur dan Proses Sosial.* Jakarta : Rajawali Press

Sarwono, S.W. 2009. *Psikologi Sosial.* Jakarta:Salemba Humanika

Susanto, H. 2001. *Studi Gaya Hidup Mahasiswa*, Universitas Kristen Petra. *Jurnal Ekonomi, No.2 .13.H.30-55.*

Susianto, H. 2003. Studi Gaya Hidup sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: ISPSI dan Gramedia.

Veenhoven, R. 2003. Hedonism and Happiness *In: Journal of Happiness Studies, 2003 vol. 4. pp. 437-457*